Sudahkah mempersiapkannya sebagaimana para salaf bersiap-siap?

As-Sirri As-Siqathi berkata: “tahun adalah pohon, bulan adalah cabangnya, hari-hari adalah dahannya, jam adalah daun-daunnya, dan napas hamba adalah buahnya. Maka bulan Rajab adalah hari-hari berdaunnya, Sya’ban adalah hari-hari bercabangnya, dan Ramadhan adalah hari-hari memetiknya, dan orang-orang beriman adalah para pemetiknya”.

Adapun untuk mempersiapkan Ramadhan, kita bisa belajar dari Taqiyuddin As Subki (756 H). Beliau memiliki kebiasaan dikala datang bulan Rajab, yakni tidak pernah keluar dari rumah kecuali untuk melakukan shalat wajib, dan hal itu terus berjalan hingga Ramadhan tiba (*Thabaqat As Syafi’iyah Al Kubra*, 10/168). Ini ditempuh supaya beliau lebih bisa konstrasi beribadah, sehingga ketika Ramadhan telah tiba, fisik dan batin sudah memiliki kesiapan untuk melakukan dan meningkatkan mujahadah dalam beribadah.

Selain itu, adapula Khatib As Syarbini (977 H), ulama Mesir penulis Mughni Al Muhtaj, juga memiliki cara tersendiri agar bisa konsentrasi melakukan ibadah ketika Ramadhan tiba. Yakni, tatkala terlihat hilal Ramadhan, beliau bergegas dengan perbekalan yang cukup untuk ber’itikaf di masjid Al Azhar, dan tidak pulang, kecuali setelah selesai menunaikan shalat ied. (lihat, biografi singkat As Syarbini dalam *Mughni Al Muhtaj*, 1/5)

Bagaimanakah Anda Menjalani Bulan Ramadhan?

Sungguh manusia bergembira dengan kedatangan bulan puasa, mereka mendapatkan padanya kebaikan dan keberkahan, namun sedikit sekali yang menunaikan dengan cara yang menyebabkan ridha Allah dan membangunnya dengan taat, ibadah dan menunaikan kewajiban. Terkadang berbagai macam penyimpangan yang belum pernah di bulan-bulan sebelumnya, menjadi ada di bulan Ramadhan, seperti israf (berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta), mubazir, menyia-nyiakan shalat, begadang di depan televisi, menghabiskan waktu dalam permainan, dan keluyuran di jalanan. Semua itu dengan alasan karena capek dan hiburan sambil menunggu waktu berbuka. Jika kita merenungi kondisi salafus shalih dan meneliti bagaimana mereka menghabiskan waktu-waktu mereka di bulan Ramadhan. Bagaimana mereka memakmurkannya dengan amal shalih, niscaya kita mengetahui jauhnya jarak di antara kita dan mereka. Benarlah syair yang mengatakan:

Setiap keburukan ada dalam bid’ahnya kaum khalaf

Dan setiap kebaikan ada dalam mengikuti kaum salaf

Penulis: Ustadz Kholid Syamhudi, Lc. (dengan peringkasan oleh redaksi)

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 3 Tahun 2, Juli 2013 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

RAMADHAN BERSAMA SALAF

kutipan al hikmah الحكمة

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

“Barangsiapa melakukan qiyam Ramadhan didasari keimanan dan keikhlasan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu”

(HR Bukhori)

Sudah dimaklumi waktu-waktu utama termasuk waktu yang paling pas untuk bersungguh-sungguh dalam ketaatan, maka bulan Ramadhon termasuk bulan yang Allah muliakan dengan berbagai kemudahan beribadah dan keutamaan. Sehingga sudah menjadi keharusan bagi kita untuk saling menasehati agar bangkit kembali semangat dan tekad untuk mendapatkan keridhaan Allah dibulan ini.

Namun apakah kaum muslimin sekarang khususnya kita semua telah memiliki semangat memanfaatkan kesempatan emas ini untuk memulai menyempurnakan kepribadian Islam dan kemanusian kita?

Mujahadah Para Salaf Dan Ulama Di Bulan Ramadhan

Benarlah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang keunggulan generasi salaf: ***“Sebaik-baik zaman adalah di zamanku (sahabat), kemudian orang sesudah mereka (tabi’in) dan kemudian orang sesudah mereka (atba’ tabi’in).”*** (Riwayat Bukhari).

Mujahadah (kesungguhan) salaf selama bulan Ramadhan membuktikan kebenaran sabda Rasulullah di

atas. Khususnya dalam melakukan amalan shalat dan membaca Al Quran. Mujahadah mereka amat susah untuk ditandingi oleh umat Islam generasi terakhir. Bahkan bisa jadi kita menilai bahwa amalan yang pernah mereka lakukan itu mustahil dilakukan!

Para Salaf Mengkhatamkan Al Qur'an Dalam Dua Raka'at

Ramadhan adalah bulan diturunkannya Alquran. Bahkan Imam Al Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya, bahwa di tiap tahunnya Jibril *'alaihissalam* membacakan Al Quran kepada Rasulullah setiap malam selama Ramadhan.

Oleh sebab itu, dengan berpedoman dengan hadits ini, Al Hafidz Ibnu Hajar berpendapat bahwa terus-menerus membaca Al Quran di bulan Ramadhan akan menambah kemuliaan bulan itu. (lihat *Fath Al Bari*,9/52).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, ***"Barang siapa melakukan qiyam Ramadhan dengan didasari keimanan dan keikhlasan, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu"*** (Riwayat Al Bukhari). Karena itulah, para salaf dan ulama amat memperhatikan amalan tilawah, qiyam Ramadhan, serta pengkajian keilmuan, sehingga mereka siap bermujahadah dalam melakukan amalan-amalan itu.

Adalah Aswad bin Yazid An Nakha'i Al Kufi. Disebutkan dalam Hilyah Al Auliya (2/224) bahwa beliau mengkhatamkan Al Quran dalam bulan Ramadhan setiap dua hari, dan beliau tidur hanya di waktu antara maghrib dan isya, sedangkan di luar Ramadhan beliau menghatamkan Al Quran dalam waktu 6 hari.

Tidak hanya bermujahadah dalam menghatamkan Al Quran, dalam ibadah shalat, Imam Adz Dzahabi menyebutkan bahwa tabi'in ini melakukan shalat 6 ratus rakaat dalam sehari semalam. (*Al Ibar wa Al Idhadh*, 1/86).

Adapula Qatadah bin Diamah, dalam hari-hari "biasa", tabi'in ini menghatamkan Al Quran sekali tiap pekan, akan tetapi tatkala Ramadhan tiba beliau menghatamkan Al Quran sekali dalam tiga hari, dan apabila datang sepuluh hari terakhir beliau menghatamkannya sekali dalam semalam. (Al Hilyah, 2/228).

Tabi'in lain, Abu Al Abbas Atha' juga termasuk mereka yang "luar biasa" dalam tilawah. Di hari-hari biasa ia menghatamkan Al Quran sekali dalam sehari. Tapi di bulan Ramadhan, Abu Al Abbas mempu menghatamkan 3 kali dalam sehari. (*Al Hilyah* 10/302).

Sedangkan Said bin Jubair, dalam Mir'ah Al Jinan, Al Yafi'i menyebutkan sebuah riwayat, bahwa di suatu saat tabi'in ini membaca Al Quran di Al Haram, lalu beliau berkata kepada Wiqa' bin Abi Iyas pada bulan Ramadhan, "Pegangkan Mushaf ini", dan ia tidak pernah beranjak dari tempat duduknya itu, kecuali setelah menghatamkan Alquran.

Dalam Thabaqat Fuqaha An Nu'man Al Mukhtar, yang dinukil oleh Imam Laknawi dari Iqamah Al Hujjah (71,72) disebutkan periwayatan bahwa dalam bulan Ramadhan Said bin Jubair mengimami shalat dengan dua qira`at, yakni qira`at Ibnu Mas'ud dan Zaid bin Tsabit.

Manshur bin Zadan, termasuk tabi'in yang terekam amalannya di bulan diturunnya Al Quran ini. Hisham bin Hassan bercerita, bahwa di bulan Ramadhan, Manshur mampu menghatamkan Al Quran di antara shalat

Maghrib dan Isya', hal itu bisa beliau lakukan dengan cara mengakhirkan shalat Isya hingga seperempat malam berlalu. Dalam hari-hari biasapun beliau mampu menghatamkan Al Quran sekali dalam sehari semalam. (Al Hilyah, 3/57).

Tidak ketinggalan pula Imam Mujahid, salah satu tabi'in yang pernah berguru langsung dengan Ibnu Abbas juga amat masyur dengan mujahadahnya. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dengan sanad yang shahih, bahwa tabi'in ahli tafsir ini juga menghatamkan Al Quran pada bulan Ramadhan di antara maghrib dan isya.

Lalu Bagaimanakah Para Ulama Di Bulan Ramadhan?

Imam Malik *rahimahullah*, apabila telah datang bulan Ramadhan, ia menghentikan membaca hadits dan majelis ilmu dan mengkhususkan diri membaca Al Quran dari mushaf.

Iman Syafi'i *rahimahullah* mengkhatamkan enam puluh kali di bulan Ramdhan yang dia membacanya di luar shalat, dan dari imam Abu Hanifah *rahimahullah* seperti itu juga. Imam Syafi'i (204 H), beliau dalam bulan Ramadhan biasa menghatamkan Al Qur'an dua kali dalam semalam, dan itu dikerjakan di dalam shalat, sehingga dalam bulan Ramadhan beliau menghatamkan Al Quran enam puluh kali dalam sebulan (*Tahdzib Al Asma' wa Al Lughat*, 1/ 45)

Al Qazwini (590 H), seorang ulama madzhab Syafi'i yang masuk golongan mereka yang bermujahadah dalam bulan Ramadhan, akan tetapi aktivitas beliau agak berbeda dengan amalan-amalan para ulama lain. Setelah shalat tarawih, beliau membuka majelis tafsir yang dihadiri banyak orang. Beliau menafsirkan surat demi surat semalam suntuk, hingga datang waktu shubuh. Kemudian beliau melakukan shalat shubuh bersama para jama'ah dengan wudhu isya'. Seakan tidak memiliki rasa lelah, setelah itu beliau mengajar di madrasah Nidhamiyah sebagaimana biasanya. (*Thabaqat As Syafi'iah Al Kubra*, 6/10).

Ali Khitab bin Muqallad (629 H), seorang ulama Baghdad yang hidup di masa khalifah Al Muntashir, dalam Ramadhan mampu menghatamkan Al Qur'an 90 kali, dan di hari biasa beliau menghatamkan sekali dalam sehari. (*Thabaqat As Syafi'iyah Al Kubra*, 8/294).

Persiapan Para Salaf Dan Ulama Menghadapi Ramadhan

Jika di Bulan Ramadhan para salaf mampu melakukan amalan-amalan "berat". Bagaimana persiapan mereka sebelum memasuki bulan suci ini? Ternyata para salaf sudah melakukan persiapan yang cukup maksimal. Ini bisa dilihat dari mujahadah mereka sebelum Ramadhan.

Habib bin Abi Tsabit mengatakan, "Bulan Sya'ban adalah bulan qurra` (para pembaca Alquran)". Sehingga pada bulan itu, para salaf konsentrasi terhadap Al Quran. Salah satu diantara mereka adalah Amru bin Qais, ahli ibadah yang wafat tahun 41 Hijriyah ini, ketika Sya'ban tiba, ia menutup tokonya dan tidak ada aktivitas yang ia lakukan selain membaca Alquran.

Bulan Ramadhan di pandangan para salaf adalah bulan mulia yang amat dinanti-nanti, sehingga mereka mempersiapkan jauh-jauh untuk menyambut "tamu idaman" ini, yakni dua bulan sebelum bulan suci datang.